

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa pandemi covid-19 ini telah merubah dunia dan memberikan dampak serta perubahan yang besar bagi seluruh aspek kehidupan, salah satunya adalah di bidang Pendidikan. Maka dari itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikud) yaitu Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan Surat Edaran No.4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19) untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19. Salah satu isi pokok yang penting dalam surat edaran tersebut adalah terkait belajar dari rumah. Adapun tugas pembelajaran dan aktivitas antar siswa bervariasi sesuai dengan minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan fasilitas belajar siswa di rumah (SE Mendikbud NO 4 Tahun 2020: 2020).

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga harus menyesuaikan dirinya dalam menghadapi perubahan dalam proses belajar mengajar. Yang seharusnya kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh guru dan anak secara langsung, sekarang harus dilakukan proses belajar jarak jauh dengan menggunakan fasilitas teknologi informasi yang tersedia. Sehingga ini menjadi tantangan yang baru baik itu guru maupun siswa atau bahkan orang tua siswa agar proses pendidikan tetap berjalan sesuai dengan tujuan dan kurikulum pendidikan tersebut (Pramana, 2020)

Salah satu kebijakan dari kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah salah satu pendekatan dalam membentuk cara berfikir anak agar memiliki kemampuan menalar yang diperoleh melalui proses mengamati hingga

mengkomunikasikan hasil berfikirnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nugraha (2005) yang menyatakan bahwa sains pada anak usia dini dikembangkan menjadi sains sebagai proses, sains sebagai produk, dan sikap sains.

Pembelajaran sains merupakan bagian dari salah satu aspek perkembangan kognitif yang perlu dikenalkan sejak dini kepada anak, karena dengan mengenalkan pembelajaran sains yang tepat dapat mengembangkan kemampuan sains anak akan lebih maksimal (Kumalasari, 2014). Selain itu, belajar sains bagi anak-anak adalah hal yang menakjubkan dan dianggap menarik serta memberi pengetahuan baru bagi mereka sehingga mampu mengembangkan kemampuan berfikirnya. Pembelajaran sains juga merupakan kombinasi keterampilan proses (bagaimana anak belajar) dan pengetahuan (apa yang mereka pelajari) (Pujiningtyas, 2018). Belajar sains sejak dini juga mampu memperkaya pengalaman anak melalui alam dan lingkungan sekitar. Muntomimah (2014) juga menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sains adalah untuk mengembangkan minat dan menghargai anak untuk lebih mengenal lingkungannya.

Pentingnya pembelajaran sains ini akan semakin tinggi karena perubahan dan perkembangan mereka yang setiap hari hidup di dunia yang berkembang setiap harinya dan semakin kompleks ruang lingkungannya sehingga mereka memerlukan sains dalam kehidupannya (Roza,2012). Dengan melakukan proses sains, anak dapat melakukan percobaan baru secara sederhana dan langsung sehingga melatih anak lebih berpikir logis dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapinya di kemudian hari (Dwirahmah, 2013). Pengenalan sains untuk anak usia dini juga sebaiknya dilakukan secara sederhana sambil mereka bermain karena dalam pembelajarannya lebih ditekankan pada proses kegiatannya daripada produk. Kegiatan sains tersebut bisa memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda yang ada disekitarnya dan

anak juga akan belajar menemukan beberapa gejala atau peristiwa dari benda-benda tersebut (Prasetyo,2017).

Biologi atau lebih dikenal sebagai ilmu hayati (*life science*) merupakan bagian dari pengenalan ilmu pengetahuan dimasa kanak-kanak. Dalam STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), biologi merupakan salah satu materi pembelajaran yang mengadaptasi aspek perkembangan kognitif anak usia dini (0-6) tahun. Biologi mencakup fakta, konsep, teori, prinsip dan hukum yang berkaitan tentang tumbuh-tumbuhan, binatang atau hewan, hubungan antara tumbuhan dan hewan, dan semua aspek kehidupan dengan lingkungannya (Subhan, 2016).

Namun pada kenyataannya, masih banyak pembelajaran yang belum sesuai dengan kegiatan yang seharusnya dilakukan. Masih banyak guru yang memiliki pemahaman yang terbatas terhadap materi pengenalan sains yang akan disampaikan dan juga kebingungan dalam mencari cara dalam menyampaikan kegiatan sains pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Nurhayati (2018) menyatakan bahwa pengenalan sains belum memberikan pengaruh yang optimal terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung, dan penggunaan metode pembelajaran belum efektif. Dalam memberikan materi, guru tidak memberikan contoh yang konkrit atau alasan yang jelas pada saat kegiatan berlangsung, guru hanya menerangkan konsep ilmiah yang abstrak dan tidak mencantumkan kegiatan ilmiah. Selama proses pembelajaran guru hanya mengikuti buku tema sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, kurangnya kreativitas guru dalam membekali anak dengan kegiatan pembelajaran saintifik dapat membuat anak kurang tertarik dengan kegiatan tersebut atau mudah bosan dengan kegiatan yang dilakukan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Amalia, dkk (2018) yang menyatakan bahwa dalam pengenalan sains kepada anak usia dini guru hanya berfokus pada kognitif anak, dalam pembelajarannya guru

memberikan tugas langsung kepada anak-anak hanya dengan menggunakan metode bercerita, sehingga anak-anak dalam proses pembelajaran kurang tertarik. Anak berkomunikasi karena apa yang disampaikan guru, pembelajaran sains selalu dilakukan melalui kegiatan menulis, mewarnai, menggambar, dan berhitung, lalu kegiatan pembelajaran selalu berpusat pada guru dan anak tidak memiliki kesempatan untuk bereksperimen sendiri sehingga anak tidak bisa mengembangkan prosesnya secara optimal. Selain itu guru kurang menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk belajar anak. Sehingga guru harus sebisa mungkin mengenalkan pembelajaran sains dengan cukup mengaitkan pada kegiatan anak sehari-hari tanpa membuat anak menjadi bosan dengan kegiatan yang dilakukan. Apalagi di masa pandemi seperti ini guru benar-benar harus mengembangkan kreativitas mereka dalam mengenalkan pembelajaran khususnya pada pembelajaran sains ini. Dalam menyusun sebuah pembelajaran guru diharapkan memiliki kemampuan membuat konsep pembelajaran yang disesuaikan dengan pembelajaran jarak jauh seperti penerapan metode e-learning, menggunakan whatsapp, google classroom, dan sebagainya. (Yulianti, dkk 2020)

Dari berbagai masalah tersebut, banyak para ahli yang telah mengakui bahwa pengenalan sains untuk anak usia dini itu sangat diperlukan dalam pembelajaran di sekolah. Karena dengan mengenalkan sains dalam pembelajaran anak lebih mengenal lingkungan sekitar sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan baik dan efektif serta sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilowati (2016) dan Juhji (2017) yang menyatakan bahwa metode yang tepat untuk memperkenalkan anak pada sains adalah eksperimen, demonstrasi, *discovery* dan *inquiry*, dan *field trip*. Metode ini sangat baik untuk anak-anak yang berusia 4-6 tahun. Proses pengenalan sains melalui kegiatan eksperimen sederhana dilakukan

dengan urutan apersepsi, eksperimen, dan evaluasi. Apersepsi dilaksanakan kegiatan fisik motorik, memberikan contoh eksperimen dan mengenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses eksperimen tersebut. Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan anak dengan melakukan kegiatan percobaan secara langsung. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan *recall* atau catatan kegiatan tentang kegiatan percobaan yang telah dilaksanakan.

Pengenalan sains pada anak khususnya anak usia dini dapat diawali dengan pengenalan sains atau *life science* yaitu pengenalan berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Proses pengenalan ini sangat baik dilaksanakan dengan media yang mampu menarik perhatian anak dalam belajar. Menurut Winangun (2020) *flashcard* berkonten lokal khususnya tentang hewan dan tumbuhan sekitar merupakan suatu upaya pengenalan pembelajaran sains kehidupan kepada anak usia dini. Jenis *flashcard* ini sangat baik, sebab anak akan mengenal berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang ada disekitarnya, bukan hewan dan tumbuhan yang jarang ditemui sehingga anak usia dini yang belum mampu berpikir abstrak tentu harus dibantu dengan gambar dan keadaan sekitar yang mirip bahkan serupa. Asis, dkk (2018) juga menyatakan konten *life science* melatih anak menggunakan panca inderanya yaitu melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak sensorik belajar, semakin anak akan memahami apa yang dipelajarinya. Anak-anak memperoleh pengetahuan baru dengan rasa menggunakan berbagai hal di sekitar mereka. Terlebih ketika anak bermain bersama dengan temannya, anak lebih terlatih untuk bekerja sama dan secara impulsif memperoleh bimbingan (*scaffolding*) dari teman yang tingkatan perkembangannya lebih tinggi. Salah satu kegiatan yang menjadi media bagi anak dalam mewujudkan hal tersebut adalah *fun cooking* kapurung. Kapurung bisa melibatkan anak untuk memahami *life science* melalui keterlibatan secara langsung pada proses dan pengolahan bahan-bahannya.

Selain itu Winarni (2017) menyatakan bahwa pembelajaran sains tidak selalu harus terlihat ilmiah, tetapi cukup mengaitkan pada kegiatan anak sehari-hari yang lebih mudah dipahami oleh pikiran dan imajinasi anak. Dengan begitu konsep sains akan tertanam dan menjadi pemicu bagi anak untuk lebih bereksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya. Tetapi Saepudin (2013) menyatakan bahwa pembelajaran sains pada anak usia dini akan tercapai dengan baik apabila kegiatan pembelajaran sudah direncanakan dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya diadakan evaluasi untuk hasil pembelajarannya supaya bisa mengetahui bagaimana upaya yang harus dilakukan selanjutnya, baik dari perbaikan, pengayaan maupun pengembangan pembelajaran selanjutnya.

Dengan adanya berbagai penelitian sebelumnya, maka penulis lebih terfokus penelitiannya untuk mengkaji bagaimanakah pengenalan *life science* melalui keterampilan proses sains pada pembelajaran anak usia dini di Taman Kanak-Kanak (TK) di masa pandemi seperti sekarang ini. Karena menurut pandangan penulis, hal tersebut sangat penting untuk dapat dikaji lebih lanjut. Mengingat pengenalan sains khususnya mengenalkan kehidupan atau *life science* sejak dini ini sangat penting serta dapat memberikan pengaruh yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka dengan memperkenalkan alam dengan melibatkan lingkungan untuk memperkaya pengalaman anak dan juga supaya guru lebih kreatif dalam sistem pembelajarannya agar sains dapat dipahami dengan baik oleh anak (Nurhayati, 2018).

Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai “Pengenalan *Life Science* Melalui Keterampilan Proses Sains Pada Pembelajaran Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengenalan *life science* melalui keterampilan proses sains pada pembelajaran anak usia dini di TK Kecamatan Sukajadi pada masa pandemi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengenalan *life science* melalui keterampilan proses sains pada pembelajaran anak usia dini di TK Kecamatan Sukajadi pada masa pandemi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gambaran pengenalan pembelajaran *life science* pada pembelajaran anak usia dini di masa pandemi ini, kemudian mengetahui bagaimana cara guru memperkenalkan *life science* pertama kali pada anak usia dini dan juga metode atau kegiatan apa saja yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran *life science* di masa pandemi ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAUD

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai gambaran pengenalan pembelajaran *life science* pada pembelajaran anak usia dini di masa pandemi ini, kemudian mengetahui bagaimana cara

guru memperkenalkan *life science* pertama kali pada anak usia dini dan juga metode atau kegiatan apa saja yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran *life science* di masa pandemi ini, sehingga diharapkan ditemukan jalan keluar berupa suatu kegiatan untuk anak agar guru bisa mengenalkan *life science* pembelajaran anak usia dini di masa pandemi seperti ini.

b. Bagi mahasiswa PGPAUD

Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi yang berguna bagi mahasiswa mengenai kegiatan apa saja atau metode apa saja yang dapat dilakukan dalam mengenalkan *life science* pada pembelajaran anak usia dini di masa pandemi ini.

c. Bagi penulis skripsi

Memiliki pemahaman mengenai gambaran pengenalan *life science* melalui keterampilan proses sains pada pembelajaran anak usia dini di masa pandemi ini dan memiliki pengetahuan mengenai peran guru dalam memperkenalkan *life science* dalam pembelajarn anak usia dini.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi, sebagai berikut:

BAB I berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian ini serta pentingnya masalah untuk diteliti. Rumusan masalah menjelaskan masalah penelitian ini yang ditulis dalam bentuk poin. Tujuan penelitian menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Manfaat penelitian diharapkan memberikan kegunaan terhadap peneliti, guru, anak, lembaga, peneliti yang lain, serta pihak yang terkait. Struktur organisasi memberikan gambaran secara terstruktur dalam penelitian ini.

BAB II berisikan landasan teori yang menjelaskan secara teoritis mengenai penelitian ini.

BAB III berisikan mengenai metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan populasi dan sampel, instrumrn penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB IV berisikan tentang temuan dan pembahasan yang menjabarkan dan menganalisis hasil temuan penelitian

BAB V bersikan kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang menyajikan tentang analisis hasil penemuan penelitian

Daftar pustaka berisikan mengenai rujukan atau referensi dari penelitian.

Lampiran berisikan mengenai dokumen yang digunakan saat penelitian, seperti surat perizinan, hasil observasi, foto-foto kegiatan, dan lain sebagainya.